

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam, sehingga IPA juga diajarkan untuk siswa SD guna meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Nurhadi, 2003: 1). Manusia selalu mengembangkan pengetahuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Liang Gie (dalam pengembangan IPA SD, 2007:13), pengetahuan pada dasarnya adalah seluruh keterangan dan gagasan yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai sesuatu gejala/peristiwa baik yang bersifat ilmiah, sosial maupun perorangan.

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan perkembangannya. Sehingga siswa masih menggunakan pola pikir yang kongkrit, maka dalam proses pembelajaran abstrak harus dibantu agar menjadi lebih kongkrit. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran IPA haruslah sesuai dengan perkembangan intelektual/ perkembangan tingkat berfikir anak, sehingga diharapkan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar itu lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran IPA di SD merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya prestasi belajar siswa dalam mempelajari konsep-konsep dalam IPA tidak sesuai oleh harapan guru, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bias ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya daperti mesin. Siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat sementara.

Selain itu penyebab rendahnya prestasi belajar IPA yaitu dalam penyampaian pelajaran IPA hanya menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap para guru adalah metode paling praktis, mudah, dan efisien sehingga dapat dilaksanakan tanpa persiapan. Mengajar dengan hanya menggunakan metode ceramah ternyata belum dapat secara optimal membantu siswa memahami konsep dalam pelajaran IPA sehingga siswa tidak bias menerima pelajaran yang telah diberikan gurunya secara optimal sehingga tingkat prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA masih sangat jauh dari yang diharapkan.

Dalam rangka meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran dengan metode pembelajaran agar hasil belajar memuaskan diperlukan suatu

model pembelajaran yang tepat. Model yang ditawarkan adalah *problem posing*.

Model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut (Herdian, 2009).

Penggunaan model *problem posing* diharapkan dapat memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan dilibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan tersebut. Pada akhirnya, penemuan pertanyaan serta jawaban yang dihasilkan terhadapnya dapat menyebabkan perubahan dan ketergantungan pada penguatan luar pada rasa puas akibat keberhasilan menemukan sendiri, baik berupa pertanyaan atau masalah maupun jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Berdasarkan diskusi antara peneliti dan guru kelas V model *problem posing* digunakan sebagai salah satu sarana dalam memilih judul sebagai bahan untuk penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Problem posing* Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Penyesuaian Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas V SD Negeri Cabeankunti Tahun Ajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi siswa di SDN 1 Cabeankunti sebagai subyek pembelajaran memiliki partisipasi belajar yang rendah, yakni kurang mampu menyusun pertanyaan atau memecahkan masalah guna mempermudah penguasaan konsep.
2. Kondisi belajar yang masih di dominasi siswa tertentu, siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (karena metode kurang bervariasi) dan sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar mengajukan pertanyaan dan menjawab soal.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap masalah penelitian ini perlu pembatasan masalah. Adapun pembatasan-pembatasan tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Cabeankunti.
2. Penelitian difokuskan pada pembelajaran penyesuaian makhluk hidup.
3. Penguasaan konsep melalui penerapan model pembelajaran *problem posing*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data awal yang diperoleh dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dan untuk membatasi permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan diatas sebagai berikut:

“Apakah dengan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan penguasaan konsep penyesuaian makhluk hidup siswa kelas V SD Negeri 1 Cabeankunti tahun ajaran 2012/2013?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

“Untuk meningkatkan penguasaan konsep penyesuaian makhluk hidup siswa kelas V SD Negeri 1 Cabeankunti tahun ajaran 2012/2013 dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Penyesuaian Makhluk Hidup dengan penerapan model pembelajaran *problem posing*”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini nanti secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA, umumnya pada peningkatan mutu pendidikan IPA melalui model pembelajaran *problem posing*.
- b. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode *Problem posing*.
- c. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran berupa pergeseran dari paradigma mengajar menuju ke paradigma belajar mementingkan pada proses untuk mencapai hasil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat terpacu untuk berani mengemukakan pendapatnya dengan cara bertanya dan menyelesaikan masalah. Siswa akan lebih aktif belajar dan mereka bisa lebih mudah dalam memahami pelajaran, siswa dapat berbagi pengalaman melalui kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Kondisi belajar yang masih di dominasi siswa tertentu, siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (karena metode kurang bervariasi) dan sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar mengajukan pertanyaan dan menjawab soal.

Guru dapat mengatasi kondisi dimana proses pembelajaran masih didominasi siswa tertentu. Selain itu, dapat menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang lebih menarik, mampu membuat siswa bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat bagi guru termasuk diantaranya guru dapat memperkaya teknik pembelajaran dan dapat mengetahui teknik pembelajaran. Guru juga dapat mengetahui teknik-teknik pembelajaran dan dapat mengetahui permasalahan-permasalahan siswa dengan cara-cara mengatasinya. Sehingga dapat mempermudah guru untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam pembelajaran. Guru menjadi aktif dan kreatif dalam membelajarkan siswa dengan

menggunakan media dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Pihak sekolah dapat lebih mudah dalam memperoleh alat peraga, penggunaan alat peraga disekolah pihak sekolah tidak harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk menyediakan alat peraga, karena alat peraga bisa dibuat dari lingkungan sekitar dan dapat dari siswa itu sendiri.